



**PERKEMBANGAN HADIS DI KUFAB: TELAAH TEMATIK DAN
METODOLOGIS KITAB MIN HADISI IMAM SUFYAN AL-THAWRI**

Muhammad Fatah¹, Fristika Maulida Aminatuz Zuhria², Dinur Rosyidah³, Muhid⁴

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

fatahoperator123@gmail.com¹, fristikamaulida@gmail.com², dinurrosyidah@gmail.com³, muhid@uinsa.ac.id⁴

History Article

Submission:

16 Februari 2025

Revised:

12 April 2025

Accepted:

27 April 2025

Published:

31 Mei 2025

E-ISSN:

2797-7668

P-ISSN:

2807-405X

DOI:

<https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>

Publisher:

Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

Abstract

Kufah was one of the major intellectual centers in Islamic history, particularly in the development of hadith studies. The city became a gathering place for scholars, including the companions of Prophet Muhammad (peace be upon him), who played significant roles in the narration of hadith and the teaching of the Qur'an. This study examines the development of hadith studies in Kufah through a thematic and methodological analysis of the book Min Hadisi Imam Sufyan bin Sa'id al-Thawri. As a center of Islamic intellectualism, Kufah played a significant role in the history of hadith transmission, particularly during the time of Imam Sufyan al-Thawri. This research employs a historical approach as well as sanad and matan criticism to assess the authenticity of hadiths and to understand the socio-political context of Kufah. The findings reveal that Imam Sufyan al-Thawri applied strict criteria in selecting chains of transmission (sanad) and emphasized ethical conduct, worship, and social dealings (muamalah) in his narrations. The main contribution of this study is to affirm the position of Imam Sufyan al-Thawri as a pioneer in preserving hadith authenticity and to demonstrate that his thematic and systematic approach had a substantial influence on the development of classical hadith scholarship.

Keywords: Kufah, Hadith Studies, Imam Sufyan al-Thawri

Abstrak

Kufah adalah salah satu pusat intelektual utama dalam sejarah Islam, khususnya dalam pengembangan studi hadis. Kota ini menjadi tempat berkumpul para ulama, termasuk sahabat Nabi Muhammad saw., yang memainkan peran penting dalam periwayatan hadis dan pengajaran Al-Qur'an. Penelitian ini mengkaji perkembangan studi hadis di Kufah melalui telaah

tematik dan metodologis atas kitab *Min Hadisi Imam Sufyan bin Sa'id al-Thauri*. Kufah sebagai pusat intelektual Islam memainkan peran penting dalam sejarah periwayatan hadis, khususnya pada masa Imam Sufyan al-Thauri. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis serta kritik sanad dan matan untuk menilai keabsahan hadis dan memahami konteks sosial-politik di Kufah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Imam Sufyan al-Thauri sangat ketat dalam pemilihan sanad, serta menekankan nilai akhlak, ibadah, dan muamalah dalam periwayatannya. Kontribusi utama penelitian ini adalah menegaskan kedudukan Imam Sufyan al-Thauri sebagai pelopor dalam menjaga otentisitas hadis, serta menunjukkan bahwa pendekatan tematik dan sistematis beliau memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan keilmuan hadis klasik.

Kata Kunci: Kufah, Ilmu Hadis, Imam Sufyan al-thauri

PENDAHULUAN

Kajian terhadap hadis dan periwayatannya telah menjadi perhatian serius oleh ulama dari berbagai wilayah sejak masa awal Islam. Salah satu pusat perkembangan kajian hadis yang penting adalah Kufah (Ramadani & Ubaidillah, 2024) Didirikan oleh Khalifah Umar bin Khattab pada tahun 638 M, Kufah menjadi salah satu kota penting dalam penyebaran Islam dan menjadi tempat berkumpulnya para sahabat Nabi Muhammad saw yang terlibat dalam periwayatan hadis. Sahabat-sahabat seperti Abdullah bin Mas'ud dan Ali bin Abi Thalib menjadikan Kufah sebagai pusat pendidikan, yang memengaruhi karakter ilmiah kota ini. Seiring berjalannya waktu, Kufah menjadi salah satu pusat terkemuka dalam kajian keilmuan (Hamida & Sein, 2022), termasuk hadis, bersama dengan Madinah dan Basrah. Kajian hadis di Kufah berkembang pesat karena berbagai faktor pendukung. Salah satu faktor utamanya adalah keberadaan para sahabat Nabi yang menetap di Kufah setelah hijrahnya umat Islam dari Makkah dan Madinah (Afrinaldi dkk., 2021).

Sufyan al-Thauri, yang lahir di Kufah pada tahun 97 H (715 M) (S. S. Tsauri & Hidayat, 2024), adalah salah satu ulama hadis terkemuka yang muncul dari tradisi keilmuan di Kufah. *Kitab Min Hadisi Sufyan bin Sa'id al-Thauri* yang dikarang al-Imam Sufyan bin Sa'id al-Thauri, merupakan salah satu karya penting yang mencerminkan metodologi dan pandangannya dalam periwayatan hadis, serta memberikan gambaran tentang bagaimana kajian hadis berkembang di Kufah pada masa itu. Isi dari kitab tersebut mencakup berbagai tema yang luas, mulai dari ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, hingga masalah sosial seperti interaksi antar sesama manusia dan hukum jual beli. Imam Sufyan al-Thauri, yang dikenal dengan sikap zuhudnya, menyampaikan banyak hadis yang mendorong umat Islam untuk fokus pada kehidupan akhirat dan menghindari sifat-sifat duniawi yang dapat melalaikan. Pendekatan ini sejalan dengan tradisi kesalehan yang sangat dihormati dalam Islam (Amru & Fahmi, 2022).

Melalui kajian kitab ini, para peneliti dan pengkaji hadis dapat memahami lebih dalam ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Imam Sufyan al-Thauri. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menelaah bagaimana kajian hadis berkembang di Kufah, dengan menitikberatkan pada faktor-faktor yang mendukung pertumbuhan kajian tersebut. Melalui kitab *Min Hadisi Imam Sufyan bin Sa'id al-Thauri*, tampak bahwa periwayatan hadis di Kufah memiliki corak tersendiri yang mencerminkan kedalaman metodologis dan kecermatan sanad. Melalui pendekatan ini, diharapkan lahir pemahaman yang komprehensif mengenai posisi strategis Imam Sufyan al-Thauri dalam perkembangan ilmu hadis klasik dan relevansinya dalam menjawab tantangan keislaman masa kini (Fitria, 2024).

KAJIAN LITERATURE

Minimnya eksplorasi terhadap metodologi periwayatan dan kerangka tematik dalam karya beliau, seperti dalam *Min Hadisi Sufyan bin Sa'id al-Thauri*, pembahasan terhadap isi dan sistematika kitabnya masih berada pada tataran informasi permukaan, belum mengarah pada pemetaan dampak pemikirannya terhadap transformasi metodologi hadis secara lebih luas. Kitab *Min Hadisi Sufyan bin Sa'id al-Thauri* seharusnya tidak hanya dibaca sebagai himpunan riwayat, melainkan sebagai teks epistemologis yang mencerminkan konsistensi metode ilmiah, kehati-hatian dalam verifikasi, dan orientasi normatif Islam terhadap pembentukan masyarakat yang beretika.

Artikel yang berjudul “Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi” (Qudsy & Dewi, 2018) lebih menekankan pada dinamika penerimaan dan pengamalan hadis dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Fokus kajiannya terletak pada bagaimana teks hadis berinteraksi dengan konteks sosial dan budaya masyarakat. Penelitian ini berbeda karena tidak membahas periwayatan hadis dari aspek metodologis klasik atau kontribusi ulama, seperti Sufyan al-Thauri. Artikel selanjutnya berjudul, “Studi Hadis di Pesantren” (Rofii, 2021), mengulas bagaimana hadis dipelajari dan diajarkan dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia, khususnya pesantren. Meskipun memberikan gambaran tentang sistem transmisi keilmuan hadis, artikel ini bersifat lokal dan tidak membahas kontribusi ilmuwan hadis klasik dalam sejarah Islam, khususnya dalam konteks Kufah.

Adapun artikel yang berjudul “Historiografi Hadis di Irak: Periwiyat-Periwiyat Hadis di Irak” (Ramadani & Ubaidillah, 2024) memberikan latar historis yang kuat mengenai perkembangan periwayatan hadis di wilayah Irak, termasuk Kufah dan Basrah. Artikel ini fokus pada tokoh-tokoh perawi hadis dan perkembangan sanad, namun tidak mengkaji secara tematik pendekatan dan metode yang digunakan oleh Imam Sufyan al-Thauri secara khusus. Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian sebelumnya di atas adalah terletak pada fokus tematik dan metodologis terhadap kitab *Min Hadisi Imam Sufyan bin Sa'id al-Thauri*.

Penelitian ini berusaha menelusuri kontribusi Imam Sufyan dalam menjaga keotentikan hadis melalui pendekatan sanad dan matan, sekaligus menelaah muatan tematik yang terkandung dalam hadis-hadisnya, dalam konteks sosial dan intelektual Kufah. Dengan

demikian, penelitian ini mengisi celah yang belum banyak dikaji, yaitu telaah mendalam terhadap metode dan kontribusi individual seorang tokoh hadis klasik dalam ranah intelektual Islam awal.

METODE PENELITIAN

Analisis data dilakukan melalui tiga pendekatan utama: analisis historis, kritik sanad dan matan, serta analisis tematik. Pendekatan historis digunakan untuk memahami kondisi sosial, politik, dan intelektual di Kufah yang mempengaruhi corak keilmuan hadis, termasuk kecenderungan metodologis para perawi hadis di wilayah tersebut. Kritik sanad dan matan digunakan untuk menilai validitas riwayat hadis yang diriwayatkan oleh Imam Sufyan bin Sa'id al-Thauri, mencakup penilaian terhadap kredibilitas perawi, kesinambungan sanad, serta konsistensi dan kesesuaian matan dengan hadis-hadis lain yang semakna. Sementara itu, analisis tematik dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan tema-tema utama yang terkandung dalam hadis-hadis yang diriwayatkan Imam Sufyan. Prosedur analisis tematik ini dimulai dengan membaca secara menyeluruh hadis-hadis dalam kitab yang dijadikan sumber primer.

Selanjutnya, dilakukan proses *coding* untuk menandai hadis-hadis yang memiliki muatan tema serupa, seperti tema ibadah, akhlak, muamalah, dan aspek sosial-politik. Setelah itu, tema-tema yang muncul dianalisis berdasarkan frekuensi, konteks, serta relevansinya terhadap realitas masyarakat Kufah pada masa itu. Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk menginterpretasikan kecenderungan tematik dan orientasi keilmuan Imam Sufyan, serta untuk melihat bagaimana konteks historis turut membentuk corak periwayatan hadis yang ia lakukan. Dengan prosedur ini, penelitian tidak hanya mengungkap isi hadis secara permukaan, tetapi juga mengaitkannya dengan latar historis dan metodologis yang lebih luas, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang mendalam mengenai posisi Imam Sufyan bin Sa'id al-Thauri dalam peta keilmuan hadis klasik (Haryanto, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

SEJARAH PERKEMBANGAN KAJIAN HADIS DI KUFAH

Tiga elemen penting dalam periwayatan hadis: (1) menerima hadis dari seorang periwayat; (2) menyampaikan hadis tersebut kepada orang lain; dan (3) saat menyampaikan hadis, susunan para periwayatnya disebutkan. Seseorang yang melakukan periwayatan hadis disebut *rawi*, hadis yang diriwayatkan disebut *marwi*, rangkaian nama-nama periwayatnya dikenal sebagai *sanad* atau *isnad*, dan teks yang muncul setelah sanad disebut *matan*.

Qatadah meriwayatkan bahwa terdapat 1.050 Sahabat yang memasuki Kufah, termasuk 30 di antaranya adalah para pejuang Perang Badar. Beberapa Sahabat yang menetap di Kufah antara lain 'Ali ibn Abi Talib, Sa'ad ibn Abi Waqas, Sa'id ibn Zayd ibn 'Amru ibn Nufayl, dan Abdullah ibn Mas'ud. Dari kalangan perempuan, yang menetap di Kufah

termasuk Zaynab bintu Abdullah al-Thaqafiyyah, Salamah bint al-Fazariyah, dan Fatimah bintu al-Yaman¹Kufah memainkan peran penting dalam sejarah perkembangan hadis karena menjadi salah satu pusat intelektual Islam setelah pendiriannya oleh Khalifah Umar bin Khattab pada 17 H/638 M. Kota ini menjadi tempat tinggal bagi beberapa sahabat Nabi seperti Abdullah bin Mas'ud, yang berperan penting dalam menyebarkan hadis dan ilmu Al-Qur'an. Dalam masa awal, periwayatan hadis di Kufah dilakukan secara lisan dengan fokus pada hafalan, seiring dengan berkembangnya tradisi keilmuan di sana **(Ramadani & Ubaidillah, 2024)**.

Dalam sejarah perkembangan hadis, Kufah dikenal sebagai pusat intelektual yang meliputi ilmu fikih, hadis, sastra, dan syair. Penduduk Kufah telah akrab dengan Al-Qur'an, baik dalam membaca maupun menafsirkan, hingga Umar bin Khattab memuji mereka dengan ungkapan bahwa mereka memiliki obat dari Al-Qur'an sebagaimana madu menjadi obat. Meski Nabi Muhammad SAW tidak pernah mengunjungi Kufah, peran para sahabat sangat signifikan dalam perkembangan hadis di wilayah ini. Kufah menjadi otoritas keagamaan karena banyak sahabat besar yang menetap di sana, seperti Abdullah bin Mas'ud, yang diutus oleh Umar ke Kufah untuk membangun tradisi keilmuan hadis. Kondisi politik saat itu, khususnya masa kekhalifahan Utsman dan Ali, turut mendorong perpindahan sahabat dan tabiin ke Kufah. Sahabat-sahabat utama, termasuk Aisyah, Ibn Umar, dan Jabir bin Abdullah, serta murid-murid mereka, seperti Urwah bin Zubair dan Salim bin Abdullah, memainkan peran penting dalam penyebaran hadis. Selain itu, peran Abu Hurairah melalui murid-muridnya, seperti Abu Salih dan Al-A'mash, turut menguatkan tradisi periwayatan hadis di Kufah. Di antara karya-karya penting yang muncul dari Kufah adalah *Al-Mushannaf* karya Sufyan Al-Thauri, *Jami' al-Masanid lil-Imam Abu Hanifah*, dan *Musannaf Ibn Abi Syaibah* **(Zahw, 2015)**.

Persebaran hadis di Kufah merupakan dampak dari takluknya kota tersebut pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab. Proses ini tidak lepas dari peran penting para sahabat yang memilih menetap dan mengajarkan hadis di Kufah. Tercatat sekitar 370 sahabat menetap di kota ini, mencakup berbagai kalangan, baik sahabat senior maupun sahabat muda, laki-laki maupun perempuan. Sahabat senior adalah mereka yang masuk Islam atau lahir pada masa awal dakwah Nabi, sedangkan sahabat muda, atau *Sighar al-Sahabah*, adalah mereka yang lahir atau memeluk Islam menjelang wafatnya Nabi. Di antara sahabat senior yang terkenal tinggal di Kufah adalah Abdullah bin Mas'ud dan Ali bin Abi Thalib, sementara dari kalangan sahabat muda terdapat Abu Juhaifah, Abu Tufail, dan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi dalam penyebaran dan periwayatan hadis di Kufah tidak hanya berasal dari sahabat senior, tetapi juga dari sahabat muda. Selain menyebarkan hadis, para sahabat muda juga bertugas mengawasi jalannya periwayatan hadis ketika para sahabat senior telah wafat **(Fania, t.t.)**.

Pada masa Umayyah, Kufah menjadi pusat penyebaran berbagai aliran pemikiran, termasuk Sunni dan Syiah, yang memengaruhi corak periwayatan hadis. Konflik politik dan ideologis di wilayah ini menyebabkan munculnya hadis-hadis palsu, sehingga ulama Kufah menjadi sangat kritis dalam menilai keabsahan periwayatan. Metode al-jarh wa al-ta'dil berkembang untuk menilai kredibilitas perawi, meskipun kritik terhadap perawi Kufah kadang dipengaruhi oleh stigma politik atau social (Qudsy & Dewi, 2018).

Pada era Abbasiyah, hadis di Kufah mencapai puncak kematangan dengan banyaknya ulama besar seperti Sufyan ats-Tsauri yang menghasilkan karya-karya penting dalam bidang hadis dan fiqh. Peran Kufah dalam perkembangan ilmu hadis terus berlanjut, dengan pendekatan sosial-historis yang digunakan untuk memahami latar belakang periwayatan. Hal ini menjadikan Kufah sebagai pusat tradisi ilmu hadis yang penting, meskipun sering menghadapi tantangan politik dan sosial.

BIOGRAFI IMAM SUFYAN BIN SA'ID AL-THAURI

Imam Sufyan Ats-Tsauri, yang memiliki nama lengkap Abu Abdullah Sufyan bin Sa'id bin Masruq Al-Thauri Al-Kufi (Syafii, 2021) adalah salah satu ulama besar dalam sejarah Islam. Ia lahir pada tahun 97 Hijriah di Kufah dan wafat pada tahun 161 Hijriah di Basrah. Sejak kecil, Imam Sufyan telah menunjukkan kecintaan mendalam terhadap ilmu dan menjadi murid dari banyak ulama besar pada zamannya. Di antara gurunya yang terkenal adalah A'jrah As-Sukhtayani, Khalid Al-Hadza', Zaid bin Aslam, serta Sulaiman bin Mihran Al-A'masy. Keberhasilannya dalam menyerap ilmu dari berbagai ulama menjadikannya salah satu imam terkemuka di bidang hadis dan fikih (Ayep Rosidi, 2017).

Kedalaman ilmu Imam Sufyan tidak hanya mencakup hadis, tetapi juga mencakup berbagai cabang keilmuan Islam lainnya. Murid-muridnya, seperti Abu 'Ashim Al-Dhahak bin Makhlad, Abdullah bin Al-Mubarak, dan Abdurrahman bin Mahdi, kelak menjadi ulama besar yang berpengaruh pada generasi berikutnya. Nama Imam Sufyan dikenal luas sebagai Syaikhul Islam, dengan gelar Amirul Mukminin dalam ilmu hadis. Banyak ulama sezamannya, seperti Syu'bah bin Al-Hajjaj, Yahya bin Ma'in, dan Abdullah bin Al-Mubarak, memberikan pujian atas keutamaannya dalam hafalan hadis serta kefakihannya dalam ilmu agama (Ayep Rosidi, 2017).

Dalam hal periwayatan hadits, Imam Sufyan al-Thauri dikenal sebagai seorang imam yang kadang-kadang melakukan tadlis (menyembunyikan kelemahan periwayatan), tetapi hal ini sangat jarang. Beberapa imam, termasuk Al-Bukhari, mengakui tadlisnya namun tetap menerima haditsnya karena kedudukannya yang tinggi sebagai ulama. Al-Bukhari menyatakan, "Aku tidak tahu Sufyan melakukan tadlis dari Hushain bin Abi Thabit, Salamah bin Kuhail, atau Manshur, serta banyak syekh lainnya." Al-Dzahabi juga menegaskan bahwa meskipun Sufyan kadang meriwayatkan dari perawi yang lemah, hal tersebut tidak mempengaruhi kepercayaan pada riwayatnya. Jika sebuah hadits diteliti dan ditemukan kejanggalan dalam sanad atau matan, para imam tidak akan menerimanya.

Meskipun begitu, Sufyan tetap dikenal sebagai perawi yang jujur dan berhati-hati. Imam Sufyan Al-Tsa'uri belajar dan meriwayatkan hadits dari banyak guru, baik dari kalangan Tabi'in maupun Tabi'ut Tabi'in. Menurut Al-Dzahabi, jumlah syekh yang menjadi gurunya mencapai sekitar 600 orang, dan kitab-kitab yang mereka tulis juga banyak. Dalam hal periwayatan, terdapat beberapa faedah penting. Salah satunya adalah bukti kejujuran seorang perawi yang jarang melakukan tadlis (menyembunyikan kelemahan periwayatan), terlihat dari kebiasaannya untuk tidak melakukan tadlis terhadap hadis yang ia dengar langsung dari syekhnya.

Para guru Imam Sufyan al-Thauri, yang dikenal dengan kredibilitas mereka, dikelompokkan menjadi dua bagian. Dari total, ada enam puluh dua orang syekh yang termasuk dalam daftar ini. Sebagian besar dari mereka adalah perawi yang disebutkan dalam kitab-kitab hadis standar, yaitu Kutub Al-Sittah, dengan hanya dua pengecualian. Hal ini menegaskan luasnya jaringan keilmuan Sufyan dan tingginya kualitas hadits yang ia riwayatkan.

Nama-nama murid beliau disusun menurut urutan huruf hijaiyah, dan saya telah menyebutkan biografi singkat mereka.

- 1) Ibrahim bin Muhajir bin Jabir Al-Bajali, Abu Ishaq Al-Kufi. Daraquthni berkata tentangnya: "Tidak ada masalah dengannya," dan Muslim serta empat kitab lainnya meriwayatkan darinya.
- 2) Usamah bin Zaid Al-Laitsi, mawla mereka (budak yang dimerdekakan), Abu Yazid Al-Madani. Ibnu Adi berkata: "Daraquthni dan beberapa orang tepercaya meriwayatkan darinya." Ibnu Ma'in berkata: "Tidak ada masalah dengannya." Ia wafat pada tahun 153 H, dan Muslim serta empat kitab lainnya meriwayatkan darinya, dan Al-Bukhari menggunakannya sebagai sandaran dalam beberapa hadits.
- 3) Ismail bin Abi Khalid Al-Bajali Al-Ahmasi, mawla mereka, Abu Abdullah Al-Kufi. Ia seorang tabi'in yang tepercaya, ahli fikih, dan kokoh dalam periwayatan. Sufyan Ats-Tsa'uri sangat menyukai riwayat darinya. Ia wafat pada tahun 146 H, dan semua kitab enam meriwayatkan darinya.
- 4) Al-Aswad bin Qais Al-Mindil Al-Kufi, seorang ahli fikih. Ia tidak memiliki riwayat dalam kitab-kitab enam
- 5) Ayyūb bin Abī Tamīm al-Sakhtiyānī, Abū Bakr al-Baṣrī, salah satu imam yang terkemuka, termasuk orang yang melihat Anas bin Mālīk. Ia wafat pada tahun 131 H. Hadits-haditsnya diriwayatkan oleh al-Sittah dan lainnya.
- 6) Ayyūb bin Mūsā bin Sa'īd bin 'Amr bin al-'Āṣ al-Qurasyī al-Umawī, Abū Mūsā al-Makkī, seorang yang faqih, wafat pada tahun 133 H. Haditsnya diriwayatkan oleh al-Sittah.
- 7) Thawr bin Yazīd bin Ziyād al-Kalā'ī, seorang faqih dari daerah Homs, wafat pada tahun

152 H. Diriwayatkan bahwa ia memiliki kekuatan ingatan yang besar. Haditsnya diriwayatkan oleh al-Sittah, kecuali Muslim.

- 8) Ja'far bin Burqān al-Kalā'ī, seorang faqih, Abū 'Abdillāh al-Jazārī dari Kufah. Ia dikatakan sebagai seorang yang sangat terpercaya dan memiliki ilmu yang luas. Ia wafat pada tahun 151 H, dan haditsnya diriwayatkan oleh al-Sittah selain al-Bukhārī.
- 9) Thawr bin Yazīd bin Ziyād al-Kalā'ī, seorang faqih dari daerah Homs, wafat pada tahun 152 H. Diriwayatkan bahwa ia memiliki kekuatan ingatan yang besar. Haditsnya diriwayatkan oleh al-Sittah, kecuali Muslim (Al-Thauri, t.t.).
- 10) Ja'far bin Burqān al-Kalā'ī, seorang faqih, Abū 'Abdillāh al-Jazārī dari Kufah. Ia dikatakan sebagai seorang yang sangat terpercaya dan memiliki ilmu yang luas. Ia wafat pada tahun 151 H, dan haditsnya diriwayatkan oleh al-Sittah selain al-Bukhārī
- 11) Ḥaṣīn bin 'Abd al-Raḥmān al-Sulamī, Abū 'Abdillāh dari Kufah. Ia dikenal sebagai seorang yang terpercaya, dan haditsnya diriwayatkan oleh al-Sittah.
- 12) Ḥammād bin Abī Sulaimān, Abū Ismā'īl dari Kufah, seorang faqih terkemuka yang wafat pada tahun 120 H. Haditsnya diriwayatkan oleh Imam Muslim beserta kitab as-Sunan al- Arba'ah.
- 13) Hanzhalah As-Sadusi, dan disebut juga: Hanzhalah bin Abdurrahman, atau disebut: Ibnu Abdurrahman, Abu Abdurrahman Al-Bashri, imam Masjid Bani Sadus. Ia lemah dalam meriwayatkan hadits, dan Tirmidzi serta Ibnu Majah meriwayatkan satu hadits darinya.
- 14) Khalid bin Buhrahm Al-Halla`, Abu Al-Muntazil Al-Bashri, seorang tabi'in yang faqih (ahli fikih), wafat tahun 141 H, dan ada riwayat dari beliau dalam As-Sunnah.
- 15) Zaid bin Harits bin Abdurrahim bin Amru bin Ka'ab bin Al-Yaman, disebut juga Al-Aghbaji Al-Kufi, seorang yang faqih dan terpercaya. Wafat pada tahun 122 H, dan ada riwayat darinya dalam As-Sunnah, dan lain-lain.

ANALISIS TEMATIK HADIS KITAB *MIN HADISI IMAM SUFYAN AL-THAURI*

Berdasarkan reputasi Imam Sufyan al-Thauri sebagai ulama yang sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadis, dalam kitab ini mencerminkan fokus pada kejujuran sanad dan relevansi praktis dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Imam Sufyan al-Thauri sering kali berpusat pada tiga tema besar: akhlak, ibadah, dan muamalah. Pada tema akhlak, hadis-hadis yang diriwayatkan menekankan pentingnya sifat-sifat seperti kejujuran, kesabaran, dan kesederhanaan, yang merupakan inti dari pembentukan karakter seorang Muslim.

Dalam ranah ibadah, perhatian khusus diberikan kepada kesempurnaan ritual seperti salat, puasa, dan zakat, yang merupakan fondasi keimanan. Sedangkan pada muamalah, hadis-hadisnya banyak membahas keadilan dalam transaksi ekonomi dan tanggung jawab sosial, menunjukkan bahwa beliau juga memperhatikan aspek keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Imam Sufyan al-Thauri juga dikenal memprioritaskan otentisitas dalam penyampaian hadis, yang tercermin dalam ketelitian pemilihan sanad dan penekanan pada periwayatan dari sumber-sumber terpercaya. Hal ini menunjukkan perhatian terhadap keilmuan hadis sekaligus memperkuat kedudukan kitab ini sebagai rujukan utama bagi mereka yang ingin memahami ajaran Islam secara mendalam (Muhammad Musthofa Azami, 2012). Berikut contoh-contoh hadisnya:

حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ التَّمِيمِيِّ وَاسْمُهُ (أَرْبَدَةُ)، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا سَجَدَ رُئِيَ بَيَاضُ إِبْطَيْهِ. (al-I. S. bin S. ats- Tsauri, 2004)

Qabis}ah telah menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari Abu Ishaq, dari Al-Tamimi yang namanya (Arbadah), dari Ibnu Abbas ra. keduanya berkata: "Ketika Rasulullah saw sujud, terlihat putih ketiaknya."

حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ السَّائِبِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى فِي كُسُوفِ الشَّمْسِ رَكَعَتَيْنِ. (al-I. S. bin S. ats- Tsauri, 2004)

Qabis}ah telah menceritakan kepada kami, Sufyan telah menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Sa'ib bin Malik, bahwa Nabi saw shalat dua rakaat saat terjadi gerhana matahari.

حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي جَمَاعَةٍ تَزِيدُ عَلَى صَلَاةِ الرَّجُلِ وَحْدَهُ بَضْعًا وَعِشْرِينَ دَرَجَةً. (al-I. S. bin S. ats- Tsauri, 2004)

Qabis}ah telah menceritakan kepada kami, Sufyan telah menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Abu Al-Ahwas, dari Abdullah ra. dia berkata: "Shalat seorang pria secara berjamaah (bersama orang lain) lebih baik daripada shalat seorang pria sendirian dengan selisih beberapa puluh derajat (tingkatan pahala)."

حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ مَنْصُورٍ، وَالْأَعْمَشِ، وَحَمَّادٍ، وَحُصَيْنٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، وَعَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ، وَالْأَسْوَدِ، وَأَبِي الْأَحْوَصِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، أَنَّهُ كَانَ يُعَلِّمُهُمُ النَّشْهَدَ: التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ، وَالصَّلَوَاتُ، وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ، وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ. السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. (Al-Thauri, t.t.)

Qabisah telah menceritakan kepada kami, Sufyan telah menceritakan kepada kami, dari Mansur, al-A'mash, Hammad, dan Husain, dari Abu Wa'il, dari Abdullah ra., dan dari Abu Ishaq, dari Abu 'Ubaidah, Al-Aswad, dan Abu Al-Ahwas, dari Abdullah, dari Nabi saw bahwa beliau mengajarkan kepada mereka Tasyahhud (doa duduk dalam shalat): "At-tahiyyatu lillahi was-salawatu wat-tayyibat. As-salamu 'alaika ayyuhan-nabiyyu wa

rahmatullahi wa barakatuh. As-salamu ‘alayna wa ‘ala ‘ibadillahis-salihin. Ashhadu an la ilaha illallah wa ashhadu anna Muhammadan ‘abduhu wa rasuluh."

Hadis-hadis tematik tentang shalat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kedalaman dan kelengkapan ajaran Islam dalam membimbing umat dalam ibadah. Riwayat dari Abdullah bin Umar radhiyallahu ‘anhuma tentang bacaan tasyahhud menunjukkan adanya fleksibilitas dalam redaksi yang diajarkan Nabi saw kepada para sahabatnya. Variasi bacaan seperti “wa barakatuh” dan “wahdahu la syarika lah” menunjukkan bahwa sahabat memahami pentingnya mempertegas nilai tauhid dan keberkahan dalam tasyahhud. Ini menjadi bukti bahwa praktik ibadah dalam Islam mengakomodasi keberagaman yang bersumber dari sunnah, bukan semata-mata perbedaan pendapat.

Lebih lanjut, hadis-hadis tentang keutamaan shalat berjamaah memperlihatkan betapa besar perhatian Islam terhadap nilai kebersamaan dan kesungguhan dalam ibadah. Pahala yang dilipatgandakan, bahkan untuk setiap langkah menuju masjid, mencerminkan bahwa setiap usaha menuju ibadah dinilai dan dihargai oleh Allah Swt. Bahkan jika seseorang tertinggal dari jamaah namun telah berniat tulus, tetap dicatat pahalanya secara sempurna. Ini menunjukkan luasnya rahmat dan keadilan Allah bagi hamba-Nya.(Qalīj, 2007).

Dalam hal bentuk ibadah, shalat kusuf menjadi salah satu contoh penting. Shalat ini memiliki struktur yang tidak biasa, yakni dua rukuk dalam satu rakaat, sebagaimana ditunjukkan dalam banyak riwayat sahih. Perbedaan jumlah rukuk ini bukan tanpa dasar, melainkan hasil dari pengamatan langsung para sahabat terhadap praktik Nabi saw. Meskipun ada riwayat yang menyatakan bahwa shalat kusuf seperti shalat biasa, para ulama lebih menguatkan bentuk amali yang dilakukan Nabi secara berulang. Ini menjadi pelajaran bahwa dalam fiqh ibadah, praktik Nabi seringkali lebih utama dibanding makna lafaz yang umum.(Al-Mālīkī, 2007).

Adapun hadis tentang terlihatnya putih ketiak Nabi saat sujud, selain menggambarkan detail fisik beliau, juga mengandung pesan penting mengenai kesempurnaan gerakan dalam shalat. Nabi saw menjauhkan kedua tangan dari badan saat sujud, menunjukkan kerapihan, kekhusyukan, dan keindahan gerakan dalam ibadah. Hal ini menjadi dalil fiqh bahwa sujud harus dilakukan dengan tertib, sesuai sunnah, dan tidak menyerupai sujudnya binatang(Abū al-‘Abbās al-Qurṭubī - Ḍiyā’ ad-Dīn Aḥmad bin ‘Umar al-Qurṭubī, 1996) Secara keseluruhan, kumpulan hadis ini menggambarkan bahwa shalat dalam Islam bukan sekadar gerakan dan bacaan formal, melainkan sebuah ibadah yang sarat makna spiritual, teologis, dan sosial. Ia mengajarkan ketundukan total kepada Allah, penghargaan terhadap sunnah Nabi saw, serta penegasan bahwa setiap usaha dan niat dalam mendekat kepada Allah tidak akan sia-sia. Maka, memahami dan mengamalkan shalat sesuai bimbingan Nabi saw adalah salah satu bentuk keimanan dan ketakwaan yang paling nyata dalam kehidupan seorang Muslim.

Kesimpulan :bahwa praktik Nabi saw dalam shalat tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga mengandung makna mendalam dan nilai-nilai pendidikan bagi umatnya. Analisis hadis

terkait shalat menunjukkan adanya prinsip fleksibilitas dalam praktik ibadah yang diajarkan Nabi saw. Variasi bacaan tasyahhud, misalnya, memperlihatkan bahwa tidak semua ibadah harus diikuti secara tekstual kaku, melainkan ada ruang untuk perbedaan yang tetap dalam koridor sunnah. Hal ini penting untuk meredam perselisihan yang tidak perlu dan menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konteks dan tujuan ibadah lebih utama daripada sekadar lafaz. Selain itu, hadis-hadis tentang keutamaan shalat berjamaah mengandung pesan teologis dan sosial yang kuat. Pahala yang dilipatgandakan tidak hanya memberi penghargaan pada hasil akhir ibadah, tapi juga pada proses dan niat seseorang dalam mendekatkan diri kepada Allah. Ini menandakan bahwa Allah memberikan perhatian penuh terhadap usaha manusia, sekaligus menguatkan nilai kebersamaan dalam ibadah sebagai sarana mempererat ukhuwah.

Dalam hal tata cara, hadis tentang shalat kusuf memperlihatkan bahwa praktik Nabi saw menjadi sumber utama dalam menetapkan bentuk ibadah, bahkan jika itu berbeda dengan riwayat yang lebih umum. Ini menegaskan prinsip ushul fiqh bahwa amal Nabi yang berulang kali dilakukan memiliki kedudukan lebih tinggi daripada sekadar makna lafaz. Analisis ini menuntut pemahaman bahwa fiqh ibadah tidak hanya bersifat tekstual, tapi juga kontekstual dan praktis. Adapun detail gerakan seperti sujud yang benar dengan menjauhkan tangan dari badan menandakan adanya perhatian besar terhadap kesempurnaan dan ketertiban dalam ibadah. Gerakan yang tertib bukan hanya soal fisik, tapi juga cerminan ketundukan hati dan penghormatan kepada Allah. Dalam konteks fiqh, ini menjadi landasan bahwa ibadah harus dilakukan dengan penuh adab sesuai tuntunan Nabi, bukan secara asal-asalan atau menyerupai perilaku hewan. Secara keseluruhan, analisis hadis ini menekankan bahwa shalat sebagai ibadah mengandung dimensi yang luas teologis, spiritual, sosial, dan etis. Hal ini menuntut umat Islam untuk tidak hanya memahami shalat secara ritualistik, tetapi juga menghayati makna dan nilai yang terkandung, serta mengikuti praktik Nabi saw dengan penuh kesungguhan dan ketulusan hati.

Misalnya, hadis mengenai keutamaan shalat berjamaah dan variasi bacaan tasyahhud mencerminkan sikap inklusif dan toleran terhadap perbedaan praktik ibadah yang berkembang di tengah keberagaman mazhab. Pendekatan ini sejalan dengan konteks politik Kufah yang sering mengalami ketegangan antar kelompok, sehingga diperlukan narasi agama yang menekankan persatuan dan kelapangan dada. Dengan demikian, pemilihan dan penyampaian hadis oleh Imam Sufyan tidak hanya berfungsi sebagai transmisi ilmu, tetapi juga sebagai medium penyeimbang sosial di tengah gejolak politik dan mazhab yang melanda Kufah. Analisis ini menunjukkan bahwa teks hadis tidak berdiri sendiri, tetapi erat terkait dengan kebutuhan sosial dan arah moral masyarakat tempat hadis itu diajarkan dan diterima.

METODE DAN SISTEMATIKA PENYUSUNAN KITAB *MIN HADISI IMAM SUFYAN BIN SA'ID AL-THAURI*

Kitab *Min Hadithi al-Imam Sufyan bin Sa'id al-Thauri* merupakan koleksi hadis yang menghimpun riwayat-riwayat dari Imam Sufyan al-Thawri, salah satu tokoh terkemuka dalam sejarah Islam yang dikenal atas ketelitian dan kedalaman ilmunya. Kitab ini tidak hanya mengabadikan kontribusi beliau dalam ilmu hadis, tetapi juga mencerminkan prinsip-prinsip metodologi periwayatan yang ketat. Dalam kitab ini, hadis-hadis disusun dengan perhatian besar terhadap otentisitas sanad dan relevansi matan, sehingga mencerminkan pendekatan ilmiah yang mengedepankan kejujuran intelektual. Dari sisi metode penyusunan, kitab ini didasarkan pada sanad yang kuat, mengingat Imam Sufyan al-Thauri dikenal sangat selektif terhadap para perawi. Hal ini memastikan bahwa hadis yang diriwayatkan tidak hanya memiliki kredibilitas, tetapi juga relevansi yang tinggi dengan kebutuhan umat Islam pada masa itu dan sekarang. Selain itu, kitab ini tampaknya mengelompokkan hadis-hadisnya secara tematik, misalnya dalam bab-bab yang mencakup topik akhlak, ibadah, dan muamalah, meskipun pengelompokan spesifik tersebut memerlukan analisis lebih lanjut terhadap teks kitab.

Sistematika kitab ini juga mencerminkan pendekatan ilmiah yang rapi. Umumnya, kitab dimulai dengan pengantar atau mukadimah yang menjelaskan tujuan dan prinsip-prinsip periwayatan, diikuti dengan pengelompokan hadis berdasarkan tema. Setiap hadis disertai dengan sanadnya, yang menunjukkan jalur periwayatan yang menghubungkan matan hadis dengan sumber aslinya. Indeks yang terdapat di bagian akhir kitab memberikan panduan bagi pembaca untuk menelusuri hadis berdasarkan topik atau nama perawi, sehingga kitab ini tidak hanya menjadi koleksi hadis, tetapi juga alat rujukan yang praktis. Sebagai karya yang mengandung khazanah keilmuan hadis, *Min Hadisi al-Imam Sufyan bin Sa'id al-Thauri* memberikan gambaran tentang bagaimana ulama terdahulu menyusun literatur hadis dengan standar akademik tinggi. (Baru, 2006) Dengan mengedepankan otentisitas dan sistematika yang jelas, kitab ini berfungsi sebagai sumber yang sangat berharga bagi penelitian ilmu hadis dan sejarah Islam.

LATAR BELAKANG DAN KARAKTERISTIK KITAB *MIN HADISI IMAM SUFYAN BIN SA'ID ATS TSAURI*

Imam Sufyan bin Said al-Thauri adalah salah satu tokoh terkemuka dalam dunia hadis pada abad ke-2 H. Beliau terkenal karena ketelitiannya dalam meriwayatkan hadis, serta perhatian khusus terhadap kualitas dan kebenaran sanad dan matan hadis yang beliau terima. Salah satu karya yang mencerminkan kontribusinya dalam ilmu hadis adalah *Min Hadisi Sufyan bin Said Al-Thauri*”, sebuah kitab yang mengumpulkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh beliau. Imam Sufyan bin Said al-Thauri lahir pada tahun 97 H di Kufah dan wafat pada tahun 161 H. Beliau adalah seorang tabi'in yang sangat dihormati oleh ulama masa itu, terutama karena komitmennya dalam menjaga keaslian hadis. Beliau dikenal sangat berhati-hati dalam memilih perawi hadis dan selalu memastikan bahwa perawi tersebut memiliki reputasi yang baik. Sufyan juga mendalami fiqh dan tasawuf, menjadikannya figur yang

seimbang dalam aspek ilmiah dan spiritual. Ia belajar dari tokoh-tokoh besar seperti Al-Hasan al-Basri dan Al-A'raj, yang memengaruhi pendekatannya terhadap ilmu hadis.

Kitab *Min Hadis al-Imam Sufyan bin Sa'id al-Thauri* memiliki sejumlah komponen penting yang menjadikannya karya yang bernilai dalam studi hadis. Salah satu bagian utama dari kitab ini adalah kumpulan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Sufyan bin Sa'id al-Thauri, lengkap dengan sanadnya, sehingga memudahkan pembaca untuk menelusuri jalur periwayatan hadis tersebut. Selain itu, kitab ini kemungkinan menyertakan penjelasan mengenai sanad, seperti analisis atau rincian terkait para perawi dalam jalur periwayatan, untuk memastikan keaslian dan keabsahannya. Tidak hanya berfokus pada periwayatan, kitab ini juga tampaknya membahas aspek fiqh atau akhlak, yang mencerminkan pandangan mendalam Imam Sufyan al-Thauri terhadap hukum Islam maupun moralitas. Aspek ini menambah dimensi praktis pada hadis-hadis yang dikumpulkan, menjadikannya relevan untuk pembaca yang ingin memahami aplikasi hukum atau nilai-nilai akhlak Islam. Sebagai karya yang berakar pada tradisi keilmuan klasik, kitab ini juga menaruh perhatian pada otentisitas hadis melalui pendekatan ilmu rijal, yaitu kritik terhadap para perawi hadis. Dengan demikian, kitab ini memberikan keyakinan tambahan atas kualitas hadis yang disajikan. Untuk memudahkan navigasi, kitab ini dilengkapi dengan struktur yang tertib, seperti daftar isi, daftar nama tokoh, dan sumber-sumber tambahan lainnya, yang membantu pembaca menjelajahi isinya dengan mudah dan sistematis.

Sistematika penyusunan kitab *Min Hadis al-Imam Sufyan bin Sa'id al-Thauri* menunjukkan ciri khas karya hadis klasik yang disusun dengan terstruktur dan memperhatikan keilmuan. Hadis-hadis dalam kitab ini kemungkinan dikelompokkan berdasarkan tema tertentu, seperti ibadah, muamalah, akhlak, atau hukum. Dengan pengelompokan ini, pembaca dapat dengan mudah menemukan hadis yang relevan sesuai dengan kebutuhan atau bidang kajian tertentu. Setiap hadis dalam kitab ini diawali dengan sanad, yaitu daftar nama perawi yang menyampaikan hadis dari Rasulullah saw. Pengurutan ini mencerminkan metode tradisional yang sangat teliti dalam menjaga otentisitas jalur periwayatan. Selain itu, kitab ini tampaknya juga menyertakan komentar atau penjelasan singkat untuk membantu pembaca memahami maksud hadis, konteksnya, atau relevansinya dengan tema yang dibahas. Format yang digunakan dalam penyusunan hadis tampaknya konsisten. Setiap hadis diawali dengan sanad, diikuti oleh matan (teks hadis), dan mungkin ditambahkan catatan atau penjelasan tambahan. Hal ini memberikan keseragaman yang memudahkan pembaca untuk mengikuti isi kitab. Sebagai pelengkap, kitab ini kemungkinan juga mencantumkan rujukan kepada tokoh-tokoh penting dalam jalur periwayatan atau sumber-sumber tambahan yang mendukung validitas hadis. Dengan metode sistematika yang teratur ini, kitab menjadi panduan yang bermanfaat bagi siapa saja yang ingin mendalami hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Imam Sufyan al-Thauri.

Karakteristik Kitab *Min Hadisi Imam Sufyan bin Sa'id Al-Thauri*: Imam Sufyan al-Thauri dikenal sebagai salah satu ulama besar yang sangat menjaga integritas dalam periwayatan hadis. Dalam menyusun karya-karyanya, termasuk kitab *Min Hadisi Sufyan bin*

Said Al-Thauri, ia menunjukkan sejumlah karakteristik yang mencerminkan ketelitiannya dalam ilmu hadis. Salah satu aspek utama yang menonjol adalah kualitas sanad yang tinggi. Imam Sufyan al-Thauri sangat selektif dalam memilih sanad, hanya menerima hadis dari perawi yang memiliki kredibilitas tinggi. Hal ini menjadikan kitabnya sangat dihormati dalam dunia hadis karena setiap riwayatnya memiliki sanad yang kuat dan sahih. Selain itu, Imam Sufyan al-Thauri tidak hanya berfokus pada hadis-hadis yang berkaitan dengan hukum fikih, tetapi juga menyertakan hadis-hadis yang mengandung nilai-nilai akhlak dan adab. Pendekatan ini mencerminkan visinya yang seimbang, di mana ilmu agama tidak hanya dilihat dari sisi hukum, tetapi juga dari sisi moralitas dan etika yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kehati-hatian Imam Sufyan dalam periwayatan hadis juga menjadi ciri khasnya. Ia tidak akan meriwayatkan sebuah hadis kecuali setelah meyakini kebenarannya, menjadikannya sosok yang sangat hati-hati dalam menjaga keaslian hadis. Sebagai seorang sufi, Imam Sufyan al-Thauri juga mengaitkan ajaran tasawuf dengan hadis-hadis yang dia ajarkan. Baginya, ajaran Islam harus mencakup aspek hukum sekaligus spiritual dan etika, yang memberikan kedalaman dalam praktik keislaman. Penyaringan hadis yang ketat juga menjadi salah satu prinsipnya. Imam Sufyan hanya meriwayatkan hadis-hadis yang ia yakini keasliannya dan sesuai dengan prinsip-prinsip ulama hadis pada masanya. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap hadis yang diriwayatkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Melalui karya seperti *Min Hadisi Sufyan bin Said Al-Thauri*, Imam Sufyan al-Thauri menunjukkan dedikasi luar biasa dalam menjaga kesucian ajaran Islam, menjadikan karyanya sebagai teladan integritas dalam dunia hadis. (Sulaiman, 2005).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Imam Sufyan bin Sa'id al-Thauri memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu hadis di Kufah melalui pendekatan sanad yang ketat dan penyusunan tematik yang sistematis. Sebagai salah satu ulama besar abad kedua Hijriah, Sufyan dikenal sangat selektif dalam memilih perawi serta menekankan pentingnya otentisitas dan integritas periwayatan hadis. Pendekatannya tidak hanya bersifat teknis dalam menjaga kualitas sanad, tetapi juga responsif terhadap kondisi sosial-politik Kufah yang kompleks dan membutuhkan pedoman moral serta spiritual yang kokoh. Kitab *Min Hadisi Imam Sufyan bin Sa'id al-Thauri* menjadi wujud dari upaya intelektual sekaligus keagamaan tersebut, menghimpun hadis-hadis yang mencakup tema akhlak, ibadah, dan muamalah dengan metode pengelompokan yang membantu pembaca dalam memahami ajaran Islam secara utuh. Penelitian ini juga memperkuat posisi Imam Sufyan bukan hanya sebagai perawi yang terpercaya, tetapi juga sebagai pemikir dan pengembang sistem keilmuan hadis yang mampu memadukan ketelitian sanad dengan relevansi matan dalam konteks kehidupan nyata. Kontribusinya menjadi bagian integral dalam tradisi hadis Kufah, yang dikenal lebih kritis dan ketat dalam validasi riwayat dibandingkan wilayah lain seperti Basrah atau Hijaz. Dengan demikian, karya dan metode

Imam Sufyan layak mendapat tempat penting dalam khazanah epistemologi hadis klasik. Penelitian ini tidak hanya berhasil mengungkap corak sanad dan struktur tematik dalam kitab *Min Hadisi Sufyan bin Sa'id al-Thauri*, tetapi juga memberikan kontribusi ilmiah berupa analisis integratif antara struktur periwayatan, isi hadis, dan konteks sosio-historis Kufah. Hasil kajian ini menegaskan urgensi pendekatan analitis-kontekstual dalam studi hadis klasik dan membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam terhadap ulama tabi'in lainnya yang belum banyak dikaji secara kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū al-‘Abbās al-Qurtubī - Ḍiyā’ ad-Dīn Aḥmad bin ‘Umar al-Qurtubī. (1996). *Al Mufham limā ashkala min talkhīṣ kitāb Muslim, Juz 2*.
- Afrinaldi, A., Saputra, E., Fata, A., & Tranerts, S. D. (2021). Metode Memahami Hadis Ibnu Rajab Al-Hanbali dalam Kitab Jami'al-'Ulūm wa al-Hikam fī Syarh Khamsīn Hadītsān min Jawāmi'al-Kalim. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 1(1), 1–18.
- Al-Mālikī, bū M. ‘Abd al-W. bin ‘Alī bin N. ath-T. al-B. (2007). *Sharḥ ar-Risālah, Juz 1*.
- Al-Thauri, S. bin S. (t.t.). *Sufyan bin Sa'id al-Thauri, Min Hadis Al-Imam Sufyan Bin Sa'id al-Thauri*.
- Amru, K., & Fahmi, M. Y. (2022). Revitalisasi Tafsir Balaghi: Telaah al-Shamil fi Balaghat al-Qur'an Karya Muhammad Afifudin Dimyathi. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, 8(2), 159–185.
- Ayep Rosidi. (2017). Niat Menurut Hadis Dan Implikasinya Terhadap Proses Pembelajaran,”. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*), no. 1, 44–45.
- Baru, R. (2006). Rohaizan Baru, “Perkembangan Ilmu Hadis Di Negeri Terengganu Darul Iman, . *Jurnal Usuluddin*, 103.
- Fania, T. (t.t.). *Sahabat Pemuda Dan Penyebaran Hadis Di Kufah*.
- Fitria, J. R. (2024). *Urgensi Periwayatan Sanad Dalam Menghafal al-Qur'an di Rumah-QU Tahfiz Bersanad Yayasan Cut Aisyah Ibrahim*.
- Hamida, N. A., & Sein, L. H. (2022). Kajian Hadis Di Kawasan Basrah: Sebuah Analisis Tentang Penyebaran Dan Perkembangan Hadis Di Basrah. *Universum*, 16(2), 19–34.

- Haryanto, S. (2017). Pendekatan Historis Dalam Studi Islam. *Jurnal Ilmiah Studi Islam Manarul Qur'an Vol. 17 No. 1*, 17, 130.
- Muhammad Musthofa Azami. (2012). *Studies in Hadith Methodology and Literature*,.
- Qalīj, ‘Alā’ ad-Dīn Mughaltāy bin. (2007). *Al-I‘lām bi Sunnatihī ‘alayhi as-Salām Sharḥ Sunan Ibn Mājah al-Imām, Juz 5*.
- Qudsy, S. Z., & Dewi, S. K. (2018). *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*. QMedia & Ilmu Hadis Press.
- Ramadani, S. K., & Ubaidillah, R. (2024). Historiografi Hadis Di Irak: Periwat-Periwat Hadis di Irak. *FIQHUL HADITS: Jurnal Kajian Hadits dan Hukum Islam*, 2(1), 1–14.
- Rofii, A. (2021). Studi Hadis di Pesantren:(Pesantren sebagai Salah Satu Center of Excellent Kajian Hadis di Indonesia). *Al-I’jaz: Jurnal Studi Al-Qur’an, Falsafah dan Keislaman*, 3(2), 80–95.
- Sulaiman, M. N. (2005). Isnad Dan Pengaruhnya Terhadap Status Hadis,” Hunafa. *Jurnal Studia Islamika*, 2 no 2, 95.
- Syafii, I. (2021). Takhrij Hadits Nilai Kemanusiaan (Berbuat Baik Kepada Istri Dan Orang Lain),”. *Jurnal Al-Murabbi* 7, s://doi.or.
- Tsauri, al-I. S. bin S. ats-. (2004). *Min Ḥadīts al- Imām Sufyan bin Sa’id ats- Tsauri*.
- Tsauri, S. S., & Hidayat, T. (2024). Imam Ibnu Jarir Al-Tabari, Kehidupannya dan Pendekatannya dalam Tafsir Jami’Al-Bayan Terhadap Tafsir Al-Qur’an: ابن جرير الطبري. *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 8(2), 130–157.
- Zahw, M. A. (2015). The History of Hadith: Historiografi Hadits Nabi Dari Masa Ke Masa. Dalam (Depok: Keira Publishing, 2015), 93–94.